

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku suporter tim nasional Jepang “*Samurai Blue*” selama Piala Dunia FIFA 2022 menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep *Bushidō* sebagai etika samurai. Perilaku tersebut, seperti menjaga kebersihan stadion, bersikap tertib, dan menunjukkan loyalitas terhadap tim, mencerminkan konsep utama *Bushidō*, yaitu *rei* (rasa hormat), *gi* (integritas), *chūgi* (kesetiaan), *meiyo* (kehormatan), *makoto* (ketulusan), dan *yū* (keberanian). Temuan ini diperoleh melalui analisis isi media dan dokumentasi visual dari berbagai sumber internasional dan nasional, yang menunjukkan konsistensi pola perilaku kolektif yang tidak bergantung pada hasil pertandingan. Dengan demikian, konsep *Bushidō* tidak hanya merupakan warisan historis, tetapi tetap hidup dan relevan dalam praktik sosial masyarakat Jepang modern, khususnya dalam konteks olahraga internasional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa konsep budaya tradisional Jepang masih berfungsi sebagai kerangka etis yang membentuk perilaku kolektif di ruang publik global. Oleh karena itu, perilaku suporter Jepang dapat dipahami tidak sekadar sebagai fenomena spontan, melainkan sebagai manifestasi internalisasi konsep *Bushidō* yang telah mengalami adaptasi dalam konteks masyarakat Jepang kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian budaya Jepang dan perilaku kolektif dengan menunjukkan bagaimana konsep tradisional dapat diinternalisasi dalam ruang publik kontemporer. Analisis ini mengonfirmasi bahwa *Bushidō*, sebagaimana dirumuskan oleh pemikir seperti Nitobe Inazō berfungsi sebagai kerangka etika yang membentuk identitas nasional dan solidaritas komunitas. Implikasi praktisnya meliputi potensi penerapan konsep ini dalam pendidikan karakter, diplomasi budaya, dan pengembangan strategi promosi olahraga yang menekankan etika kolektif. Penelitian ini juga memberikan contoh nyata bagi komunitas suporter internasional untuk mengadopsi praktik positif, seperti menjaga kebersihan dan sportivitas, guna meningkatkan citra olahraga

global. Selain itu, temuan penelitian ini membuka ruang bagi kajian lintas disiplin yang menghubungkan studi budaya, sosiologi olahraga, dan komunikasi media dalam memahami konstruksi perilaku kolektif di tingkat global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menawarkan dasar empiris bagi penelitian lanjutan yang menelaah transformasi konsep budaya tradisional dalam konteks modern dan internasional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti fokus pada satu ajang olahraga dan sumber data sekunder. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian lanjutan yang melibatkan metode campuran, termasuk wawancara langsung dengan suporter Jepang, guna memperdalam pemahaman motivasi individu di balik perilaku kolektif. Selain itu, eksplorasi komparatif dengan suporter dari negara lain dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai pengaruh budaya terhadap etika olahraga. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa konsep *Bushidō* tidak hanya memperkuat identitas nasional Jepang, tetapi juga menjadi model etika yang dapat diaplikasikan dalam konteks global untuk mendorong perilaku sosial yang lebih bermartabat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan budaya dalam analisis perilaku sosial, khususnya dalam memahami bagaimana konsep tradisional dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan etika kolektif di era globalisasi.